



KAJIAN STRUKTURALISME MURNI DALAM NASKAH DRAMA “KECOA TENGAH MALAM” KARYA BODE RISWANDI

Eka Rahmawati ¹, Dhanti Trioktaviani ², Dera Mutia ³

¹⁻³Universitas Siliwangi, Indonesia.

¹232121068@student.unsil.ac.id; ²232121057@student.unsil.ac.id; ³232121047@student.unsil.ac.id.

ARTICLE INFO

Article history

Received:
18-04-2025
Revised:
27-04-2025
Accepted:
04-05-2025

ABSTRAK

Naskah Kecoa Tengah Malam karya Bode Riswandi menggambarkan konflik pengkhianatan seorang istri kepada suaminya yang lumpuh yang mengakibatkan hancurnya kepercayaan dalam hubungan suami istri dan konflik batin dalam rumah tangga. Sebagai cerminan sosial, karya ini menyampaikan pesan tentang moral, sosial, dan psikologis yang relevan dengan kehidupan rumah tangga, kesetiaan, dan kehancuran akibat pengkhianatan. Penelitian terhadap naskah Kecoa Tengah Malam karya Bode Riswandi, menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan strukturalisme murni. Dengan latar yang kuat dan alur yang terstruktur, Kecoa Tengah Malam menciptakan suasana menyedihkan dan pengkhianatan yang memperkuat temanya. Naskah ini tidak hanya berkisah tentang perselingkuhan, tetapi juga merefleksikan cara menyelesaikan sebuah masalah.

Kata kunci: Strukturalisme; Naskah Drama; Unsur Intrinsik.

ABSTRACT

The Kecoa Tengah Malam script by Bode Riswandi depicts the conflict of a wife's betrayal to her paralyzed husband which results in the destruction of trust in the husband and wife relationship and inner conflict in the household. As a social reflection, this work conveys messages about morals, social, and psychology that are relevant to household life, loyalty, and the destruction caused by betrayal. The research on the Kecoa Tengah Malam script by Bode Riswandi uses a qualitative descriptive method and a pure structuralism approach. With a strong setting and structured plot, Kecoa Tengah Malam creates a sad atmosphere and betrayal that strengthens its theme. This script not only tells the story of infidelity, but also reflects how to solve a problem.

Kata Kunci: Stucturalism; Drama script; Intrinsic element.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang unik karena menggabungkan unsur naratif dan teatrikal dalam penyampaian. Sebagai genre sastra, drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial, politik, budaya, dan psikologis. Naskah drama merepresentasikan realitas kehidupan melalui dialog dan aksi para tokohnya, sehingga mampu mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap naskah drama penting untuk memahami berbagai aspek struktural dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam kajian sastra, pendekatan strukturalisme murni menjadi salah satu metode yang relevan untuk mengungkap struktur pembentuk karya. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antarunsur dalam teks untuk membentuk makna yang utuh dan koheren. Penerapannya telah dilakukan dalam berbagai studi. Pebriyandi dkk. (2024), misalnya, menganalisis tiga novel Indonesia kontemporer, *Langgam Nyi Bagelen*, *Rana Renjana*, dan *Mala Borneo*, dengan pendekatan struktural, dan menemukan bahwa pendekatan ini mampu mengungkap tidak hanya konflik dan tema, tetapi juga dimensi budaya dan sosial yang terkandung dalam teks.

Lebih lanjut, naskah drama *Senja dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo menjadi contoh nyata dari karya sastra yang memadukan kekuatan intrinsik dengan representasi budaya lokal. Naskah ini mengisahkan delapan tokoh dengan latar masyarakat Jawa, disusun dalam alur maju kronologis, dan mengangkat tema cinta, pengorbanan, serta nilai moral dan tradisi. Dengan latar tempat seperti stasiun dan rumah tradisional serta penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karya ini menunjukkan bagaimana analisis struktural mampu mengungkap kedalaman makna dalam teks (Fatoni & Ningrum, 2025). Hal tersebut memperkuat relevansi penggunaan pendekatan strukturalisme murni dalam mengkaji naskah drama *Kecoa Tengah Malam*.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap analisis strukturalisme murni yang diterapkan secara menyeluruh terhadap naskah drama *Kecoa Tengah Malam*. Penelitian ini tidak hanya membedah unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, dan latar, tetapi juga menekankan pada keterkaitan antarelemen tersebut secara internal tanpa melibatkan konteks eksternal pengarang maupun latar sosialnya. Hal ini membedakan penelitian ini dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian strukturalisme sastra Indonesia, khususnya dalam penerapan strukturalisme murni terhadap naskah drama modern yang sarat simbolisme dan ironi.

Dalam konteks penelitian ini, teori strukturalisme digunakan untuk menganalisis elemen-elemen intrinsik dalam naskah drama *Kecoa Tengah Malam*. Analisis strukturalisme menekankan pentingnya hubungan antarunsur dalam teks yang membentuk kesatuan dan makna cerita secara keseluruhan. Sebagaimana dikemukakan oleh Todorov (1969), strukturalisme dalam sastra berupaya memahami teks sebagai sistem yang memiliki aturan dan struktur tertentu, di mana setiap unsur dalam teks saling terkait dan membentuk makna yang koheren.

Salah satu aspek utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah karakterisasi tokoh. Dalam naskah drama *Kecoa Tengah Malam*, tokoh Dr. Marus, Cicilia, dan Kristian memiliki hubungan yang kompleks dan dilatarbelakangi oleh konflik kuat. Dr. Marus digambarkan sebagai suami yang mengalami keterbatasan fisik, sementara Cicilia, istrinya, menjalin hubungan terlarang dengan Kristian. Konflik psikologis yang dialami Dr. Marus menjadi fokus utama dalam drama ini dan dapat dikaji lebih dalam melalui pendekatan strukturalisme murni.

Kajian terhadap karakterisasi tokoh juga telah dilakukan dalam penelitian Misnawati dan Ellok Rahmawati (2021) mengenai emosi dalam drama *Sampek dan Engtay* karya Norbertus Riantarno. Studi tersebut menunjukkan bahwa analisis struktural dapat mengungkap bagaimana emosi tokoh membentuk dinamika cerita serta memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap konflik yang berkembang dalam teks drama. Dalam konteks *Kecoa Tengah Malam*, emosi yang dialami Dr. Marus dan Cicilia menjadi elemen penting dalam membangun ketegangan dan klimaks cerita.

Selain itu, kajian terhadap struktur alur dan konflik dalam naskah drama ini juga menjadi aspek penting dalam penelitian. Berdasarkan teori strukturalisme, alur dalam drama dibangun melalui tahapan-tahapan yang saling berkaitan, mulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks, hingga resolusi. Dalam drama *Kecoa Tengah Malam*, konflik yang terjadi antara tokoh utama mengalami perkembangan yang menarik, di mana ketegangan meningkat secara bertahap hingga mencapai titik puncak.

Salah satu kajian yang relevan dalam menganalisis karya sastra berdasarkan pendekatan strukturalisme murni adalah analisis terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, yang dilakukan oleh Ira Yuniarti, Man Hakim, Ajat Manjato, Sarkati, dan Relika Imelda. Dalam kajian tersebut, fokus utama terletak pada unsur-unsur intrinsik yang menyusun keseluruhan bangunan cerita tanpa melibatkan aspek ekstrinsik, seperti latar belakang pengarang maupun kondisi sosial masyarakat. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai suatu struktur otonom yang maknanya dibentuk secara internal melalui keterkaitan antarunsur dalam teks.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* menghadirkan tema besar mengenai cinta yang dijalani dengan nilai-nilai religius dan moralitas Islam. Cinta dalam novel ini tidak hanya direpresentasikan dalam relasi antarpribadi antara tokoh utama, Fahri, dengan tokoh-tokoh perempuan, namun juga dihubungkan dengan nilai-nilai ketuhanan, perjuangan, dan pengorbanan. Tokoh Fahri ditampilkan sebagai representasi karakter ideal yang taat, rasional, dan penuh kesabaran. Karakterisasi ini dibangun secara konsisten melalui tindakan, dialog, serta reaksi terhadap berbagai konflik yang ia hadapi.

Alur yang digunakan dalam novel ini bersifat campuran, dengan perpaduan antara alur maju dan kilas balik. Struktur alur demikian berfungsi untuk memperdalam latar belakang psikologis tokoh dan memperkuat bangunan konflik. Selain itu, latar tempat yang dominan di kota Kairo, Mesir, memberikan nuansa spiritual dan intelektual yang memperkuat atmosfer religius dalam novel. Latar waktu yang menggambarkan masa perkuliahan tokoh utama juga memberi konteks terhadap perkembangan karakter dan nilai yang ia pegang. Dalam hal sudut pandang, novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, yang memungkinkan narator untuk mengungkap isi batin serta motivasi tokoh secara mendalam. Pilihan sudut pandang ini mendukung penyampaian pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh.

Pendekatan serupa juga telah digunakan dalam penelitian Nurul Utami (2021) yang menganalisis struktur teks drama *Jaka Tarub dan 7 Bidadari* karya Akhudiat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa alur dalam drama memiliki peran krusial dalam membangun ketegangan serta menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, penelitian ini juga akan menelaah bagaimana alur dalam *Kecoa Tengah Malam* dibangun serta bagaimana konflik yang terjadi antara para tokoh berkembang hingga mencapai klimaks cerita.

Selain karakterisasi dan alur, penelitian ini juga akan menganalisis latar dalam drama, yang meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Dalam naskah *Kecoa Tengah Malam*, latar tempat yang digunakan mencerminkan kehidupan rumah tangga kelas menengah dengan konflik internal yang kompleks. Latar waktu dalam drama ini juga memainkan peran penting dalam membangun suasana serta menguatkan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Kajian mengenai latar dalam naskah drama juga telah dilakukan oleh Ahmad Abdul Karim (2022) dalam penelitiannya tentang identitas lokal dan nilai budaya dalam naskah drama *Anak Bulan Kuning* karya Anom Ranuara. Studi tersebut menunjukkan bahwa latar dalam drama dapat memberikan konteks sosial yang mendukung pemahaman terhadap karakter serta konflik dalam cerita. Dalam penelitian ini, latar dalam *Kecoa Tengah Malam* akan dianalisis untuk melihat bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi dalam membangun makna dalam teks.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur naskah drama *Kecoa Tengah Malam* serta bagaimana elemen-elemen intrinsik dalam teks membangun kesatuan makna yang utuh. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hubungan antarunsur dalam teks, dinamika karakterisasi, perkembangan konflik, serta relevansi naskah ini dalam konteks

sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana teks drama dapat digunakan sebagai refleksi terhadap kehidupan nyata serta bagaimana pengarang menyampaikan pesan melalui struktur dramatikanya.

Metode

Metode penelitian merupakan elemen penting dalam sebuah studi. Menurut Sugiyono (2012: 18), metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam kajian ini berfokus pada metode deskriptif kualitatif. Kajian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur-unsur pembangun dalam naskah *Kecoa Tengah Malam* karya Budi Riswandi dengan menggunakan pendekatan strukturalisme murni.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan subjek berdasarkan fakta. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyajikan data, tetapi juga melibatkan analisis dan interpretasi data yang tersedia. Berdasarkan masalah penelitian yang telah dikemukakan, tahap pertama penelitian ini adalah penelitian pustaka yang membahas tentang struktur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Teknik simak dilakukan dengan menelaah narasi dan dialog antar tokoh dalam naskah drama, diikuti dengan teknik catat, yaitu mencatat data penting mengenai unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama *Kecoa Tengah Malam* karya Budi Riswandi. Pada penelitian ini, unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama "*Kecoa Tengah Malam*" karya Budi Riswandi menjadi objek yang akan diselidiki, sementara naskah drama itu sendiri berperan sebagai subjek.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi karya sastra. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca berulang-ulang naskah drama "*Kecoa Tengah Malam*" karya Budi Riswandi. Selanjutnya, mencari dan mencatat kalimat yang berkaitan dengan tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Kemudian, menganalisis naskah drama tersebut berdasarkan pendekatan strukturalisme murni yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis naskah drama "*Kecoa Tengah Malam*" Karya Bode Riswandi dengan menggunakan pendekatan strukturalisme murni ditemukan unsur-unsur intrinsik di dalam naskah drama tersebut. Unsur Intrinsik dalam kajian naskah drama tersebut diantaranya yaitu tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Tabel 1. Analisis Strukturalisme Murni

Unsur	Sub Unsur	Penjelasan
Tema	-	Kehidupan sosial: menggambarkan pengkhianatan dalam rumah tangga, penderitaan batin, dan kehancuran moral akibat perselingkuhan.
Alur/Plot	Jenis alur	Alur maju, dimulai dari kondisi rumah tangga yang retak hingga klimaks pembunuhan dan bunuh diri.
	Orientasi	Perkenalan tokoh, suasana rumah, kondisi Dr. Marus yang lumpuh, dan mulai munculnya keanehan tengah malam.
	Konflik awal	Kecurigaan Dr. Marus terhadap aktivitas rahasia istrinya, serta komunikasi tersembunyi melalui telepon tengah malam.
	Komplikasi	Perselingkuhan terungkap secara tersirat, Dr. Marus menyindir, dan Cicilia menuduh Atun untuk

		mengalihkan perhatian. Kemudian, Dr. Marus membunuh Cicilia serta Kristian dengan senapan.
	Resolusi	Dr. Marus kembali ke kursi roda, menyesal sambil tertawa dan menangis, lalu bunuh diri.
	Akhir	Atun menemukan jenazah Dr. Marus, menutup kisah dengan tragedi penuh kehampaan.
Tokoh & Penokohan	Dr. Marus	Suami, cerdas, sabar, sinis, menyindir, namun akhirnya penuh dendam dan tragis.
	Cicilia	Istri yang manipulatif, egois, tidak setia, dan berselingkuh demi kepuasan diri.
	Kristian	Selingkuhan muda, ceroboh, kurang waspada, dan hanya mengejar kepuasan sesaat.
	Atun	Pembantu rumah tangga yang empatik, setia, dan menjadi saksi bisu dari kehancuran rumah tangga majikannya.
Latar	Tempat	Rumah mewah, ruang tamu, kamar Cicilia, meja makan.
	Waktu	Malam dan pagi hari. Dering telepon tengah malam menjadi simbol waktu terlarang.
	Suasana	Tegang, kelam, penuh rahasia dan pengkhianatan, diakhiri dengan tragedi berdarah.
Sudut Pandang	-	Orang ketiga serba tahu (omniscient): narator mengetahui segala pikiran dan emosi tokoh.
Gaya Bahasa	Diksi	Lugas, mengandung simbol dan makna ganda: "kecoa", "toksin", "kursi roda".
	Metafora	Kursi roda = istri kedua, toksin = pembasmi hama/pengkhianat.
	Ironi	Sindiran halus dari Dr. Marus terhadap istrinya dan Kristian.
	Satire	Kritik terhadap emansipasi, peran gender, dan rumah tangga modern.
	Simbolisme	Kecoa = selingkuhan; burung = isyarat pertemuan; toksin = pembunuh diam-diam; celana dalam = harga diri.
Amanat	-	Perselingkuhan dan kebohongan menghancurkan diri dan orang lain, pentingnya komunikasi dan kejujuran dalam rumah tangga, luka batin bisa memunculkan kekuatan destruktif jika tidak disalurkan dengan sehat.

Berdasarkan hasil penelitian dari naskah drama "Kecoa Tengah Malam" Karya Bode Riswandi dengan menggunakan pendekatan strukturalisme ada sedikit gambaran mengenai gambaran naskah tersebut. Pendekatan strukturalisme ini mengkaji atau meneliti unsur intrinsik didalamnya. Unsur Intrinsik dalam kajian naskah drama tersebut diantaranya yaitu tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Unsur intrinsik dalam sebuah naskah drama "Kecoa Tengah Malam" Karya Bode Riswandi antara lain;

1. Tema

Tema merupakan ide pokok yang digunakan penulis untuk menggambarkan keseluruhan isi dari naskah drama. Tema pada naskah drama ini adalah kehidupan sosial. Karena dalam naskah ini menceritakan pengkhianatan seorang istri kepada suaminya yang lumpuh yang mengakibatkan hancurnya kepercayaan dalam hubungan suami istri dan konflik batin yang dialami.

2. Alur/plot

Alur adalah jalanan cerita dari awal sampai akhir serta penyelesaiannya dihubungkan berdasarkan hubungan waktu atau sebab akibat. Alur juga dapat menjadikan pembaca atau penonton merasakan ceritanya. Alur dalam naskah drama *Kecoa Tengah Malam* karya Bode Riswandi menggunakan alur maju. Cerita dimulai dengan kondisi Dr. Marus yang lumpuh hingga mencapai puncaknya pada peristiwa pembunuhan, yang menjadi akhir dari drama ini. Berikut penjelasan alur lengkapnya dari naskah drama *Kecoa Tengah Malam*:

a. Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahap pengenalan tokoh-tokoh yang ada dalam pada naskah drama. Dalam drama ini orientasi dimulai dengan gambaran rumah mewah seorang dokter yakni Dr. Marus yang tinggal bersama istrinya Cicilia. Namun, kondisi fisik Dr. Marus tidak lah sempurna, ia mengalami stroke selama dua tahun terakhir, membuatnya tak bisa bergerak bebas dan hanya mengandalkan kursi rodanya. Semenjak sakit, Dr. Marus semakin menarik dirinya dari dunia luar bahkan ia pun tidak lagi tidur seranjang dengan istrinya itu.

Pada suatu malam, telepon berdering, namun kala diangkat tidak ada balasan dari seberang sana. Ketika jam menunjukkan pukul 12 lebih, telepon kembali berdering dan kali ini Cicilia yang menjawab panggilan itu. Ternyata, penelepon itu ialah Kristian. Seorang laki-laki yang usianya jauh lebih muda dari Cicilia, namun diam-diam menjadi selingkuhannya. Mereka mengatur jadwal pertemuan, sehingga tak sadar Dr. Marus memperhatikannya dari sudut ruangan yang gelap.

b. Kemunculan konflik

Kemunculan konflik ini dimulai ketika Dr. Marus mulai curiga terhadap istrinya, terutama karena setiap tengah malam ia selalu melihat siluet seorang laki-laki masuk ke dalam kamar istrinya. Kecurigannya semakin bertambah dengan kebiasaan mendengar dering telepon masuk pada pukul 12 malam. Namun, Dr. Marus tidak terburu-buru mengambil tindakan; ia memilih untuk diam dan menyampaikan sindiran-sindiran halus kepada sang istri.

Disisi lain, Cicilia dan Kristian semakin terang-terangan dengan hubungan gelap mereka, meskipun tingkah Kristian yang ceroboh hampir membuatnya ketahuan oleh Dr. Marus. Setiap jam berdentang menunjukkan pukul dua belas malam, disitulah Kristian mulai melayangkan kode dengan bunyi suara burung. Cicilia yang mendengar segera menjemput lalu membawanya masuk kamar.

c. Komplikasi

Ketegangan terjadi kala Kristian seperti biasa akan datang di tengah malam dan berencana keluar pada pagi hari. Namun, pagi itu hampir saja Kristian ketahuan oleh Atun, asisten rumah tangga Cicilia. Untuk mengalihkan atensinya, Cicilia segera menuduh Atun mencuri kalungnya. Tipu daya tersebut diketahui oleh Dr. Marus, akan tetapi ia tetap tenang dan memilih menghadapi situasi tersebut dengan sindiran halus, menyebut kata 'kecoa' sebagai lambang pengkhianatan. Meskipun begitu, kesabaran Dr. Marus kian hari kian terkikis. Karena semakin seringnya ia melihat siluet laki-laki dalam kamar Cicilia, membuat benih-benih dendam mulai muncul dihatinya, mengganti kesabaran yang sudah lama ia pertahankan.

Pada suatu malam, kesabaran Dr. Marus tidak bisa lagi ditahan dan rasa dendam mulai menguasai hatinya. Amarah itu memuncak setelah beberapa kali melihat perselingkuhan yang dilakukan oleh istrinya. Bermodalkan tekad, Dr. Marus berusaha untuk bangkit dari kursi rodanya, meskipun beberapa kali ia terjatuh, namun tekadnya tetap kuat hingga berhasil berdiri. Kemudian Dr. Marus mengambil senapan yang tergantung di dinding

ruangan dan mulai menaiki anak tangga satu persatu menuju kamar Cicilia. Kala membuka pintu, ia bisa melihat Cicilia, istrinya, bersama Kristian yang sering disebut Kecoa dalam drama ini. Dengan kemarahan yang tak terbendung lagi, Dr. Marus mulai mengangkat senapan tersebut dan melayangkan dua peluru ke arah mereka berdua. Seketika Cicilia dan Kristian meninggal di tempat.

d. Resolusi

Setelah insiden tersebut, Dr. Marus kembali ke kursi rodanya. Dilihat dari wajahnya ia merasakan kepuasan telah melakukan hal tersebut. Ia tertawa sambil menangis, menyebutkan bahwa tindakannya itu adalah cara “paling manusiawi untuk membasii kecoa”. Namun, tentu saja tak hanya rasa puasa yang ia rasakan, tapi dibalik itu semua ada rasa hampa sekaligus kekecewaan yang menggerogoti hatinya. Karena ia menyadari bahwa setelah ini merupakan akhir dari hidupnya sendiri.

e. Akhir

Dalam keheningannya, Dr. Marus mengangkat senapannya dan dalam hitungan detik kembali terdengar suara tembakan yang menewaskan Dr. Marus. Ternyata ia, menodongkan senapan itu ke kepalanya sendiri. Atun yang mendengar hal itu segera berlari keluar dan menjerit sekeras-kerasnya kala melihat tubuh Dr. Marus yang sudah tak bernyawa.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan semua orang yang terlibat dan berdialog yang ada di dalam naskah. Sedangkan penokohan merupakan sifat yang digambarkan penulis baik itu melalui dialog ataupun diceritakan tokoh lain.

a. Dr. Marus

Dr. Marus merupakan tokoh utama dalam naskah ini dan berstatus sebagai suami dari Cicilia. Sebagai seorang dokter, ia memiliki kecerdasan yang tercermin dalam cara berbicaranya serta kemampuannya dalam menyikapi masalah dengan baik. Hal itu terbukti dalam kutipan berikut :

DR. MARUS : Mamih tidak tahu sih. Mas juga sering kedatangan kecoa malam-malam. Jika saja Mas mu ini bisa jalan, Mas pasti sudah semprot itu kecoa dengan toksin atau Mas ajarkan tentang sopan santun. Biar kapok sekalian. (MENGALIHKAN PEMBICARAAN)

DR. MARUS : Di rumah ini sering kedatangan kecoa tiap tengah malam. Di lemari saya saja, hampir seluruh celana dalamku habis. Mungkin kecoa itu tidak mengetahui kalau masa muda saya dihabiskan untuk berburu di hutan.

KRISTIAN : (PUCAT. MENGUSAP KERINGAT DI KENINGNYA)

DR. MARUS : Namun hanya untuk membunuh seekor kecoa, sangatlah tidak manusiawi jika harus di tembak, seperti dulu ketika saya menembak seekor Bison.

KRISTIAN : (GAGAP MELIHAT SENAPAN YANG TERGANTUNG DI DINDING) Betul Pak! Membunuh sangatlah tidak manusiawi.

DR. MARUS : Ya, maka dari itu saya memilih jalan yang tidak akan membuat saya jadi durhaka.

Beberapa kutipan tersebut menggambarkan kecerdasan Dr. Marus dalam menyikapi perselingkuhan istrinya. Namun, kutipan tersebut tidak hanya menunjukkan sifat cerdasnya, tetapi juga kesabarannya serta ketidakterburu-buruannya dalam mengambil keputusan saat mengetahui pengkhianatan tersebut. Alih-alih langsung bertindak, Dr. Marus memilih menyindir istrinya dengan menggunakan kata "kecoa."

Sifat lain yang dimiliki Dr. Marus adalah dendam, yang akhirnya memenuhi hatinya setelah sekian lama hanya mampu bersabar, menyaksikan siluet pria di kamar istrinya, dan menyindirnya tanpa tindakan langsung. Hal itu terbukti pada akhir cerita, di mana Dr. Marus membunuh istrinya beserta pria selingkuhannya, seperti pada kutipan berikut:

LALU IA MERAHAI SEPUCUK SENAPAN DI DINDING LENGKAP DENGAN PELURUNYA. PERLAHAN IA MENAIKI ANAK TANGGA MANUJU KAMAR CICILIA. DI JENDELA KAMAR KINI NAMPAK JELAS SILUET DR. MARUS MEMBENTANGKAN SENAPANNYA KE ARAH MEREKA. CICILIA KAGET "Mas!!". BUNYI TEMBAKAN TERDENGAR DUA KALI. MEREKA BERDUA MATI. TIDAK LAMA DR. MARUS TURUN DARI ANAK TANGGA. MENUJU KEMBALI KURSI RODANYA.

DR. MARUS : (SENYUM) Mungkin ini cara yang paling manusiawi untuk membasmi kecoa. Jangan kasih tempat untuk hidup bagi kecoa atau pun kepiting batu. (TERTAWA) Ha...ha...hahahaha..... Cici...Cici....

b. Cicilia

Tokoh kedua dalam cerita ini adalah Cicilia, istri dari Dr. Marus. Cicilia digambarkan sebagai sosok yang manipulatif, sering berbohong, dan mencari alasan untuk menutupi kesalahannya. Selain itu, ia juga memiliki sifat egois, tidak peduli terhadap kondisi suaminya, dan lebih mementingkan kesenangannya sendiri. Keegoisannya tersebut akhirnya mendorongnya untuk berselingkuh dengan pria lain, menunjukkan ketidaksetiaannya dalam pernikahan.

1. CICILIA : Hallo! (MATANYA SAMBIL LIAR MENGAWASI KE SETIAP RUANG RUMAH)

KRISTIAN : Bagaimana situasi di lokasi Tante?

CICILIA : Hampir saja ketahuan. (KESAL) Saya sudah bilang jangan menelpon sebelum jam dua belas lebih. Kau ingat Kris. Kamu memang ceroboh.

2) CICILIA : (MENGHAMPIRI DAN MENDORONG KURSI RODA KE ARAH YANG TERANG) Tidak baik berbicara seperti itu. Bukankah Mas sendiri yang mengajarkan saya untuk bersabar. Dengar Mas, saya tidak merasa menyesal dengan keadaan seperti ini. melihat Mas ceria itu sudah lebih dari cukup. (JEDA) Bu Susilo memang orang yang sibuk. Semua waktunya hampir dihabiskan demi karier. Makanya tidak aneh jika ia menelpon tengah malam. Mungkin itu memang waktu senggangnya.

Dua kutipan tersebut menggambarkan sifat yang dimiliki oleh Cicilia. Kutipan 1 menunjukkan ketidaksetiaannya terhadap suaminya, sedangkan kutipan 2 menunjukkan sifat manipulatifnya dengan menggunakan nama Susilo agar suaminya tidak curiga bahwa orang yang ia telepon sebenarnya bukanlah yang disebutkan olehnya.

c. Kristian

Tokoh Kristian dalam drama ini digambarkan sebagai sosok yang ceroboh dan kurang berhati-hati dalam tindakannya. Hal ini membuatnya beberapa kali hampir ketahuan oleh Dr. Marus saat menjalin hubungan terlarang dengan Cicilia. Kecerobohannya tersebut menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya menguasai situasi dan cenderung mengambil risiko tanpa berpikir panjang.

WAKTU DI JAM DINDING MENUNJUK PADA ANGKA DUA BELAS LEBIH. BERSAMAAN ITU PULA TELEPON KEMBALI BERDERING. CICILIA TURUN DARI ANAK TANGGA MERAH TELEPON ITU. IA TIDAK SADAR JIKA DR. MARUS MEMPERHATIKANNYA DI SUDUT GELAP. PERBUATAN INI HAMPIR TIAP TENGAH MALAM DILAKUKAN SECARA RUTIN.

CICILIA : Hallo! (MATANYA SAMBIL LIAR MENGAWASI KE SETIAP RUANG RUMAH)

KRISTIAN : Bagaimana situasi di lokasi Tante?

CICILIA : Hampir saja ketahuan. (KESAL) Saya sudah bilang jangan menelpon sebelum jam dua belas lebih. Kau ingat Kris. Kamu memang ceroboh.

KRISTIAN : Stop! Jangan marah dulu tante. Nanti wajah tante cepat keriput. (BERUSAHA MEREDAKAN NADA KESALNYA) Sengaja saya menelpon lebih awal, karena Kris tahu di kamar sana hawa dingin makin menebal. Saya tidak ingin melihat Tante terus kedinginan. Atau malam ini saya tidak usah menemui Tante saja?

Dalam dialog, terlihat bahwa Kristian bertindak ceroboh dengan menghubungi Cicilia saat Dr. Marus masih berada di sekitar. Cicilia pun menegur kecerobohannya dengan mengingatkan agar tidak menelepon sebelum jam 12 malam.

d. Atun

Tokoh Atun digambarkan sebagai asisten rumah tangga (ART) di rumah Dr. Marus dan Cicilia. Meskipun tidak sering muncul dalam naskah, beberapa dialog menunjukkan bahwa Atun memiliki sifat patuh terhadap majikannya serta penuh empati terhadap situasi yang terjadi di rumah tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan dialog dibawah ini:

DR. MARUS :Atun tolong buat teh manis untukku.

ATUN : Baik Tuan. (ATUN MENUJU DAPUR)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Atun yang patuh terhadap perintah tuannya, meskipun ia sering menjadi sasaran kemarahan dari istri Dr. Marus, Cicilia.

ATUN : Bukan maksud saya untuk berbicara senonoh. Tapi mengapa tuan sama sekali tidak bersikap?

DR. MARUS : (TERTAWA) Susah Tun. Antara emosi dan rasa dalam hati saya sangat bertolak

belakang. Selain menelan airmata yang mengkristal, tidak ada lagi jalan mulus untuk saya tempuh.
 ATUN : *Paling tidak Tuan bersikaplah. Walau sekecil apa pun. Tuan kan Suami Nyonya.*

Dalam percakapan Atun dengan Dr. Marus di atas sudah menunjukkan bahwa Atun memiliki sifat yang empati terhadap tuannya. Ia merasa kasihan terhadap Dr. Marus yang harus menyaksikan istrinya berselingkuh dengan pria lain.

4. Latar

Latar adalah penjabaran tempat, waktu, dan suasana yang ada di dalam suatu adegan. Terdapat tiga dimensi dalam setting sebuah drama, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Dalam drama ini, latarnya meliputi: Terdapat juga latar yang merupakan tempat, waktu, dan lingkungan sosial ketika peristiwa terjadi. Kemudian, menurut Nurgiyantoro (2001) latar ini dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui di mana dan kapan kejadian terjadi. Latar tempat pada naskah drama yaitu di sebuah ruangan yang nampak megah, di kamar, dan meja makan. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- 1.) *"Sebuah Ruangan Yang Nampak Megah. Yang Dihuni Oleh Doktor Marus Bersama Istrinya Cicilia."*
- 2.) *"Suasana Hening. Di Kamar Cicilia Berjaga-Jaga Memasang Seluruh Indera."*
- 3.) *"Di Meja Makan Dr. Marus Sedang Membaca Buku."*

Latar waktu dalam naskah drama tersebut yaitu malam hari dan pagi hari. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

DR. MARUS : *(MENGANGKAT TELEPON) Hallo!...selamat malam!*
 CICILIA : *(CICILIA YANG KUSUT TURUN DARI ANAK TANGGA)*
(MARAHAH)... Ada apa Atun? Pagi-pagi sudah bikin keributan.

Latar suasana yang tergambar dalam naskah tersebut yaitu suasana tegang dan panik karena Cicilia takut ketahuan oleh Dr. Marus sedang berselingkuh dengan Kristian. Terjadi konflik batin dalam diri Mr. Marus yang marah, sedih, dan kecewa karena disenglikuhi oleh istrinya yaitu Cicilia dan akhirnya membunuh Cicilia dan selingkuhannya yaitu Kristian dengan menembaknya menggunakan senapan, tetapi kemudian ia pun juga bunur diri dengan menembak dirinya sendiri.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang diterapkan dalam naskah "Kecoa Tengah Malam" karya Bode Riswandi adalah sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Penulis dalam naskah ini tidak terlibat sebagai karakter dalam cerita, melainkan berdiri di luar dan memposisikan dirinya sebagai pengamat yang mengerti segala peristiwa, konflik, pikiran, dan perasaan para tokoh dengan lengkap. Penulis menjelaskan latar suasana, keadaan tokoh, dan dinamika rumah tangga Dr. Marus secara rinci, seolah-olah ia hadir di setiap sudut rumah itu tanpa tampak nyata.

Narasi semacam ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk menyaksikan seluruh kejadian, termasuk hal-hal yang tersembunyi dari karakter lain dalam cerita. Sebagai contoh, penulis mengetahui bahwa Dr. Marus telah lama menyadari adanya perselingkuhan dari istrinya, meskipun secara tampak ia terlihat diam dan tidak berdaya. Pembaca juga diajak untuk melihat pergulatan batin tokoh utama yang secara fisik lumpuh tetapi tetap memiliki kesadaran dan kepekaan yang tajam terhadap keadaan di sekitarnya. Demikian pula, ketika penulis menggambarkan tindakan diam-diam Cicilia yang menjemput kekasihnya setiap tengah malam, semua dijelaskan tanpa diungkapkan oleh tokoh, tetapi dari sudut pandang penulis yang serba tahu.

Sudut pandang ini sangat penting karena berfungsi menunjukkan ironi tragis yang mengelilingi keseluruhan cerita. Dengan narator yang mengetahui semua hal, penonton atau pembaca menjadi saksi yang utuh terhadap kebusukan yang terjadi di balik kemewahan rumah tangga. Ia memberikan ruang untuk pembaca menyadari bahwa kekuasaan atau kepemilikan dalam hubungan suami istri tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi juga oleh kedalaman emosi dan kekuatan batin. Di tangan penulis, tragedi dalam naskah ini tidak hanya sekadar menjadi kisah dendam atau pengkhianatan, melainkan berkembang menjadi kritik sosial yang tajam dan simbolik terhadap relasi kekuasaan dalam keluarga.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam naskah *Kecoa Tengah Malam* menggambarkan ironi, satire, dan simbolisme yang kuat. Berikut adalah beberapa aspek utama dalam analisis gaya bahasa naskah ini:

a. Diksi (Pemilihan Kata)

Bode Riswandi menggunakan diksi yang lugas namun penuh dengan makna tersirat. Dialog-dialognya memiliki keseimbangan antara percakapan sehari-hari dengan bahasa yang sarat dengan makna simbolik.

Contoh:

“Jangan kasih tempat untuk hidup bagi kecoa atau pun kepiting batu.” Kata kecoa dan kepiting batu bukan hanya sekadar metafora, tetapi menjadi representasi dari pengkhianatan dan perselingkuhan yang menjijikkan.

“Saya tahu kalau matahari itu sesuatu yang paling engkau takuti.” Matahari dalam kalimat ini bisa diartikan sebagai kebenaran yang menyakitkan bagi Cicilia, karena ia hidup dalam kebohongan.

b. Gaya Bahasa Figuratif (Majas)

1) Metafora

“Kursi roda ini menjadi istri kedua saya.” Kursi roda diibaratkan sebagai istri kedua yang selalu menemani Dr. Marus, menunjukkan bahwa ia telah kehilangan peran sebagai suami secara fisik.

“Saya menyuruh istriku untuk membeli toksin.” Kata toksin dalam dialog ini memiliki makna ganda: secara harfiah adalah racun serangga, tetapi juga bisa diartikan sebagai rencana untuk menyingkirkan orang-orang yang dianggap sebagai hama dalam hidupnya.

2) Ironi

Banyak dialog dalam naskah ini mengandung ironi, terutama dalam percakapan antara Dr. Marus dan Cicilia.

“Cici! Kamu cantik.” Padahal dalam konteks ini, Dr. Marus sedang menyindir istrinya yang baru pulang dari perselingkuhan.

“Paling tidak kamu juga bisa menggantikanku yang invalid untuk menopang ekonomi keluarga.” Dr. Marus pura-pura memuji Cicilia yang mencari nafkah, padahal sebenarnya ia tahu bahwa istrinya berselingkuh.

3) Satire

Satire dalam naskah ini tampak jelas dalam cara Dr. Marus berbicara tentang kesetiaan, emansipasi, dan peran perempuan.

“Emansipasi hanya membuat salah satu kodrati menderita saja.” Dr. Marus menyindir bahwa emansipasi justru membuat Cicilia melupakan perannya sebagai istri dan ibu.

“Kalau di kamar ada kecoa, jangan segan-segan pukul saja hingga mampus.” Pernyataan ini tampak biasa, tetapi dalam konteks drama, kecoa di sini merujuk pada Kristian, kekasih gelap Cicilia.

c. Simbolisme dalam Dialog

Naskah ini banyak menggunakan simbol dalam percakapan untuk menggambarkan kondisi psikologis para tokohnya.

1) Kecoa → Simbol dari sesuatu yang menjijikkan dan sulit diberantas, menggambarkan perselingkuhan Cicilia.

2) Burung berkicau di tengah malam → Isyarat bagi Cicilia bahwa Kristian sudah menunggu, yang bisa diartikan sebagai kebiasaan buruk yang dilakukan secara teratur.

3) Celana dalam yang hilang → Simbol dari harga diri Dr. Marus yang terus-menerus direndahkan oleh perselingkuhan istrinya.

4) Penggunaan Repetisi dan Ritme dalam Dialog. Beberapa dialog menggunakan repetisi untuk menegaskan perasaan tokoh.

Contoh:

“Hallo!...Hallo!... Hallo!...” Repetisi dalam percakapan telepon yang tidak dijawab menunjukkan ketegangan dan misteri.

“Ha...ha...hahahaha..... Cici...Cici...” Tawa panjang Dr. Marus di akhir cerita mencerminkan

kegilaan dan kehancuran mentalnya setelah membunuh istri dan selingkuhannya.

7. Amanat

Amanat yang terkandung dalam naskah *Kecoa Tengah Malam* yaitu janganlah berselingkuh karena pengkhianatan dalam hubungan pernikahan dapat menghancurkan kehidupan seseorang dan membawa lebih banyak penderitaan. Perselingkuhan Cicilia dan Kristian membawa malapetaka. Mereka berdua tewas di tangan Dr. Marus yang merasa dikhianati. Pentingnya komunikasi dalam rumah tangga, Dr. Marus dan Cicilia tidak memiliki komunikasi yang sehat. Dr. Marus memendam perasaan dan kecurigaannya, sementara Cicilia berbohong dan berselingkuh. Kurangnya keterbukaan ini menghancurkan rumah tangga mereka. Pentingnya kejujuran karena kejujuran adalah dasar dari hubungan yang sehat. Kebohongan dan pengkhianatan hanya akan membawa kehancuran. Pengkhianatan juga tidak hanya menyakiti pasangan, tetapi juga menghancurkan diri sendiri. Dr. Marus yang merasa dikhianati dan tidak berdaya, akhirnya membunuh Cicilia dan Kristian, kemudia juga ia memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Pentingnya kejujuran dan komunikasi dalam hubungan juga terdapat dalam amanat naskah drama *Senja dan Dua kelelawar Karya Kridjomulyo*. Dalam naskah drama *Kirdjomulyo* yang berjudul "Senja dengan Dua Kelelawar," terdapat amanat yang menekankan pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, serta bagaimana kedua hal tersebut menjadi dasar bagi interaksi sosial yang sehat. Selain itu, drama ini mendorong pembaca untuk belajar dari kesalahan dan mengambil hikmah dari pengalaman tersebut. Selain itu penulis juga menyoroti peran cinta sebagai kekuatan yang mengikat dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan menggambarkan perjalanan emosional para karakter dalam drama ini, penulis menekankan bahwa meskipun kehidupan dipenuhi dengan rintangan, keinginan untuk mengekspresikan diri dan saling memahami adalah hal yang sangat penting.

Simpulan

Berdasarkan analisis strukturalisme dalam naskah drama *Kecoa Tengah Malam* karya Bode Riswandi dapat disimpulkan bahwa cerita ini mengangkat tema pengkhianatan dalam rumah tangga yang membawa dampak psikologis mendalam bagi tokoh-tokohnya. Kajian ini menyoroti unsur-unsur intrinsik, seperti tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat, yang membentuk struktur cerita secara keseluruhan. Struktur alur dalam naskah drama ini bersifat maju dengan tahapan eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks, dan resolusi yang tersusun rapi. Penokohan dalam cerita menggambarkan karakter yang kuat, terutama pada tokoh Dr. Marus yang mengalami konflik batin akibat perselingkuhan istrinya, Cicilia. Kristian sebagai selingkuhan digambarkan sebagai sosok yang ceroboh, sedangkan Atun sebagai pembantu rumah tangga menjadi saksi dari konflik yang terjadi.

Dari segi gaya bahasa, naskah ini kaya akan simbolisme, ironi, dan satire. Istilah kecoa dalam cerita menjadi metafora bagi pengkhianatan dan kebusukan moral, yang diperkuat dengan penggunaan diksi yang penuh makna tersirat. Dialog dalam cerita juga mengandung repetisi dan permainan kata yang memperkuat suasana ketegangan serta memberikan efek dramatis yang kuat. Amanat utama dalam naskah drama ini menyoroti pentingnya kesetiaan, komunikasi dalam rumah tangga, dan konsekuensi dari pengkhianatan. Cerita ini menunjukkan bahwa pengkhianatan dalam pernikahan dapat menghancurkan kehidupan seseorang dan membawa penderitaan yang berkepanjangan, baik bagi pelaku maupun korban.

Secara keseluruhan, kajian strukturalisme murni dalam naskah drama *Kecoa Tengah Malam* membuktikan bahwa setiap unsur intrinsik saling terkait dan membangun kesatuan yang utuh. Naskah drama ini tidak hanya menampilkan kisah perselingkuhan dan balas dendam, tetapi juga menjadi refleksi sosial tentang moralitas dan konsekuensi dari pengkhianatan.

Daftar Pustaka

- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan Ragam Deiksis pada Naskah Drama yang Berjudul "Legenda Keong Mas". *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(01), 58-71.
- Arianti, I. (2020). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Gugatan" Karya Supartika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 369-376.
- Arni, J. (2021). *PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NASKAH DRAMA MATRILINI TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Dewi, D. W. C., & Rizkiah, N. H. (2019). Analisis Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Macan" Karya Seno Gumira Ajidarma. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(1), 45-56.
- Fatoni, A., & Ningrum, S. W. A. (2025). Analisis Struktural Naskah Drama Berjudul Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kridjomulyo. *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*, 3(1), 20-34.
- Halawa, S. B., Devitasari, L., Siahaan, L., & Daulay, I. K. (2022). Revitalisasi Legenda "Gua Umang" sebagai Naskah Drama. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 124-135.
- Karim, A. A. (2022). Identitas Lokal dan Nilai Budaya Bali dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0 Memperkuat Karakter Nasional Berwawasan Global*, 1, 15.
- LESTARI, D. P. (2024). *STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN DALAM NASKAH DRAMA RT NOL RW NOL KARYA IWAN SIMATUPANG* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Leksono, M. L., & Riyatno, R. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmatt. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 344-349.
- Melani, S., Adawiah, S. S., Nurmaulidah, D., & Putra, A. W. (2024). Analisis Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Strukturalisme Drama. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 224-230.
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). Emosi dalam naskah drama Sampek dan Engtay karya Norbertus Riantiarno. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3360-3379.
- Pebriyandi, P., Priyadi, A. T., Wartiningsih, A., Martono, M., & Syam, C. (2024). Kajian Bandingan Novel Langgam Nyi Bagelen, Rana Renjana, dan Mala Borneo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), 4131-4142. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai Moral dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama "Kocak-Kacik" Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317-331.
- Todorov, T. (1969). *Grammaire du Décaméron*. The Hague: Mouton. 1975. *The Fantastic*. Trans. Richard Howard. Ithaca, NY: Cornell.
- Vidia, A. R., Rijki, Y. S. I., Pebriantini, S. E. N., & Putra, A. W. (2024). STUDY OF THE DRAMA MANUFACTURE "STORM ALL NIGHT" BY MAX ARIFIN USING A STRUCTURALISM APPROACH. *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES*, 2(02), 534-538.
- Yuniati, I., Hakim, M., Manjato, A., Sarkati, & Imelda, R. (2021). Analisis Struktural Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 50-56. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Utami, N. (2021). Analisis Strukturalisme Teks Drama Jaka Tarub Dan 7 Bidadari Karya Akhudiat. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 199-205.